

M. Yusuf Wibisono

Agama dan Resolusi Konflik

M. Yusuf Wibisono

Agama dan Resolusi Konflik

LeKKaS

LeKKaS
Penerbit Lekkas

Bandung, Indonesia

☎ 0895-2052-4420 ✉ lekkas.publisher@gmail.com

🌐 <https://www.lekkas.id> @ [@lekkas.id](https://www.lekkas.id)

📘 <https://www.facebook.com/lekkas.publisher>

🛒 <https://shopee.co.id/lekkas.publisher>



9 786237 164982



LeKKaS

M. YUSUF WIBISONO

**AGAMA DAN
RESOLUSI KONFLIK**

LEKKAS

AGAMA DAN RESOLUSI KONFLIK

Penulis: M. Yusuf Wibisono

Editor: M. Taufiq Rahman, Ph.D

Layout & Desain Cover: tim Lekkas

©2021 M. Yusuf Wibisono

Hak cipta dilindungi Undang-Undang.

Diterbitkan pertama kali oleh

Lekkas dan FKP2B Press

Bandung, Maret 2021

ISBN. 978-623-7164-98-2

Sanksi Pelanggaran Pasal 72
Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002
tentang HAK CIPTA

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau hak terkait sebagaimana dimaksud dalam Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000,00 (lima juta rupiah).

Cetakan 1: Maret 2021

Dilarang mengutip, memperbanyak, dan menerjemahkan sebagian atau keseluruhan isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit, kecuali kutipan kecil dengan menyebutkan sumbernya yang layak.

PRAKATA

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Ilahi yang dengan kuasanya buku ini telah rampung diselesaikan. Buku ini bertujuan untuk memberikan dasar-dasar pengetahuan pada mahasiswa tentang isu-isu dalam Agama dan Resolusi Konflik. Untuk tujuan tersebut pembahasan mengenai bentuk-bentuk sosial dari agama di antara yang dibahas pada awal buku ini. Kemudian buku ini pun menggali perdebatan dalam organisasi keagamaan dari perspektif sosial. Di dalam isu agama dan masyarakat itu banyak hal yang mesti dibahas, sehingga banyak teori sosial yang dibicarakan buku ini. Terakhir, penerapan Sosiologi Agama pada konteks Indonesia dipertunjukkan buku ini dalam bingkai multikulturalisme di Indonesia.

Dengan buku ini diharapkan pembaca akan mendapatkan wawasan tentang berbagai perkembangan dari hubungan agama dengan resolusi konflik. Demikian sehingga para pembaca dapat menganalisis, mengkategorisasikan, dan menerapkan wacana resolusi konflik tersebut. Pembaca pun diajak untuk mengikuti perkembangan dan memikirkan kembali ide-ide masa depan agama dan multikulturalisme. Dengan demikian, penguasaan dan kritisisme para pembaca terhadap ide-ide dan perkembangan agama dan masyarakat plural merupakan standard kompetensi pembelajaran Agama dan Resolusi Konflik ini.

Bandung, 9 Maret 2021

M. Yusuf Wibisono

DAFTAR ISI

PRAKATA -- iii

DAFTAR ISI -- iv

PENDAHULUAN - 1

AGAMA DAN MASYARAKAT MULTIKULTURAL - 6

- A. Agama dan Multikulturalisme - 6
- B. Karakter dan Jenis Masyarakat Multikultural - 7
- C. Penyebab Timbulnya Masyarakat Multikultural di Indonesia - 9
- D. Multikulturalisme dalam Masyarakat Modern di Indonesia - 11
- E. Tipologi Sikap Keberagaman - 14
- F. Agama dan Kebudayaan - 22
- G. Hubungan Agama dan Kebudayaan dalam Masyarakat - 25

SEJARAH KONFLIK BERBASIS AGAMA - 29

- A. Konflik-Konflik Keagamaan di Dunia - 29
- B. Konflik Keagamaan di Indonesia - 33

FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB KONFLIK KEAGAMAAN - 38

- A. Sikap Partisan - 38
- B. Klaim Kebenaran (*Truth Claim*) - 41
- C. Perbedaan Kebudayaan - 42

KONFLIK KEAGAMAAN DI INDONESIA

- A. Konflik Agama di Poso - 45
- B. Konflik Sunni dan Syiah di Jawa Timur - 46
- C. Konflik Agama di Bogor - 49
- D. Konflik Agama di Era Politik Pasca-Fakta (*Post Truth*) - 50

AGAMA DAN RADIKALISME - 56

- A. Pendahuluan - 56
- B. Gerakan Agama transnasional - 64
- C. Radikalisme dan terorisme - 74
- D. Radikalisme dan Internet - 77

MEMBANGUN SIKAP TOLERAN ANTAR UMAT BERAGAMA - 88

- A. Pengertian Toleransi - 91
- B. Pengertian Toleransi Beragama - 101
- C. Tujuan Toleransi Beragama - 104
- D. Bentuk-Bentuk Toleransi - 109
- E. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Toleransi - 116

TOLERANSI SEBAGAI RESOLUSI KONFLIK - 119

- A. Toleransi Perspektif Teologis - 120
- B. Toleransi Perspektif Sosiologis - 122
- C. Toleransi Perspektif Psikologis - 124

GLOBALISASI SEBAGAI TANTANGAN BERAGAMA - 129

- A. Globalisasi dan Dampak Positif bagi Agama - 129
- B. Peran Organisasi Dunia Bagi Perdamaian - 133
- C. Pendewasaan Diri Umat Beragama Dunia - 142

PENUTUP - 144

DAFTAR PUSTAKA - 151

PENDAHULUAN

Agama sebagai pola dasar bagi keberadaan masyarakat multikultural, sejatinya kita refleksikan dalam kehidupan yang beragam. Agama berlandaskan keyakinan, etika dan keadaban. Ruang agama bukan pada ruang privat saja, jauh dari itu ruang agama juga dimaknai harus dijadikan ruang sosial. Konsepsi agama di ruang publik tidak lepas dalam pengaruh zaman Yunani Kuno yang cenderung mencerminkan struktur umum budaya regional dan etos ksatria, yang paling mencolok adalah masa-masa Homerik dengan tuhan-tuhan heroiknya.

Dalam menciptakan masyarakat yang multikultural di tengah kompleksitas agama, isu kemanusiaan perlu dimunculkan sebagai penguat rasa solidaritas antar sesama. Untuk itu, agama menjadi penghubung utama yang membawa kita kearah yang lebih luas. Nilai-nilai keagamaan tidak hanya menjadi wadah satu golongan saja, melainkan berreproduksi untuk semua golongan, nilai yang berreproduksi tersebut berfungsi sebagai penguat rasa kebersamaan, persamaan dan persatuan sebagaimana yang dicitakan Bhineka Tunggal Ika. Walaupun istilah pembudayaan Agama mengungkapkan sebuah keraguan bagi banyak orang, namun dalam konteks ini, perlu dimaknai dalam kondisi yang damai dan toleran dalam peta jalan agama di mata masyarakat. Alhasil, pembudayaan agama merupakan produksi dari masyarakat multikultural.

Konon, bagi orang Amerika, penghormatan pada bendera nasional, membela Presiden dan bangsa adalah suatu ritual yang sama makna dan fungsinya dengan menghormat masjid bagi muslim (Marsden, 1996). Itu sebabnya maka 'keamerikaan' disebut sebagai agama sipil (*civil religion*) (Bellah & Hammond, 2013). Di situ, pentingnya penghargaan pada pemimpin dapat menjaga keutuhan bangsa. Hal itu pun merupakan daya pikat antara pemeluk agama untuk melestarikan ruh kemanusiaan. Tidak ada pembeda satu sama lain, dalam situasi dan kondisi apapun kehadiran agama menjadi nilai dasar, moral dan spiritual bagi setiap pemeluknya.

Keteguhan hati menjaga keyakinan agama sendiri merupakan cerminan dari merawat keberagaman (*diversity*). Perbedaan bukan dijadikan alat inklusivitas pada fenomena konflik sosial, melainkan, merupakan keteguhan kita untuk merangkul kaum minoritas dalam konteks agama. Lebih lanjut, agama sebagai proses peradaban modern bukan ruang eksklusif bagi setiap pemeluknya, nilai-nilai keagamaan harus memberikan dampak positif terhadap ruang keterbukaan publik. Pada saat perayaan hari besar keagamaan, misalnya, masyarakat multikultural perlu memahami keberagaman tersebut.

Sikap memaknai perbedaan diatas merupakan bentuk dari transformasi sosial. Selain itu, sebagai makhluk beragama, kita perlu menelusuri pemaknaan dari inti agama. Nurcholis Madjid menjelaskan bahwa, Inti Agama yang benar ialah sikap pasrah kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa, pencipta seluruh langit dan bumi. Tanpa sikap itu, suatu keyakinan keagamaan tidak memiliki kesejatian (Madjid, 2019). Kesejatian sesungguhnya merupakan keabadian mutlak. Sikap seperti itu penting untuk dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, apalagi dalam menjaga keutuhan berbangsa dan bernegara tercermin dalam butir Pancasila. Sila Pertama dengan bunyi "Ketuhanan Yang Maha Esa" menurut Yudi Latif, dikembangkan dengan semangat Ketuhanan yang berkeadaban, yang memancarkan relasi ketuhanan yang lapang dan toleran (Latif, 2020).

Tidak hanya itu, Soekarno juga mengajukan lima Prinsip yang menurutnya merupakan titik temu segenap elemen bangsa. Kelima

Prinsip yang paling pokok antara relasi agama dalam konteks ini adalah ketuhanan yang berkebudayaan/berkeadaban dengan bunyi,

“Prinsip Indonesia Merdeka bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa...hendaknya Negara Indonesia ialah Negara yang tiap-tiap orangnya dapat menyembah tuhannya dengan cara yang leluasa. Marilah kita amalkan, jalankan agama dengan cara yang berkeadaban. Apakah cara yang berkedaban itu? Hormat menghormati satu sama lain...marilah kita di dalam Indonesia merdeka yang kita susun ini, sesuai dengan itu, menyatakan: bahwa prinsip kelima daripada negara kita ialah ke-Tuhanan yang berkebudayaan, ketuhanan yang berbudi pekerti luhur, ke-Tuhanan yang hormat menghormati satu sama lain. Hatiku akan berpesta raya, jikalau saudara-saudara menyetujui bahwa Negara Indonesia Merdeka berazaskan ke-Tuhanan yang Maha Esa” (Latif, 2020).

Kita sepakat bahwa, dimensi sosial memberikan titik temu antara agama dan kompleksitas masyarakat multikultural, dengan saling menghormati satu sama lain, susunan kebangsaan tidak akan ternodai oleh konflik sosial, apalagi konflik agama. Sama rata sama rasa sebagai prinsip perjuangan pendahulu bangsa menjadikan Indonesia ini kaya akan keberagaman, persoalan perbedaan agama, bukan lagi persoalan yang kompleks yang terus diperdebatkan. Apalagi agama yang sejatinya sebagai jalur penghubung antara generasi peradaban, malah dijadikan sebagai alat reproduksi kepentingan politik pada saat dan menjelang pemilihan. Tentu kondisi ini akan menjadikan integrasi sosial masyarakat Indonesia menjadi rapuh, berebut kekuasaan dengan isu kegamaan akan melemahkan Identitas Indonesia yang beragam.

Agama dalam kehidupan yang lebih modern tumbuh diatas kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, agama sebagai jaringan sosial telah memunculkan nilai yang berharga, nilai sebagai panduan utama kemanusiaan yang beradab, yang bertujuan untuk mengarahkan pada kondisi yang lebih dinamis. Karena, zaman yang semakin berubah, pola hidup yang semakin kompleks telah

melunturkan tata nilai kemanusiaan. Tanggungjawab pribadi dan kerjasama kemanusiaan perlu dijadikan satu prinsip untuk menjaga kerukunan. Lebih lanjut, semangat masyarakat multikultural ditularkan melalui kebebasan dan kebenaran. Seperti yang diungkapkan Cak Nur, setiap komunitas senantiasa mempunyai potensi untuk memiliki suatu jenis kebenaran, karena “tidak satu pun komunitas manusia telah lewat dalam sejarah, kecuali pasti pernah datang kepadanya pengajar kebenaran”. Jadi, tidak ada hak istimewa yang eksklusif dari suatu komunitas untuk memiliki secara sendirian kebenaran itu. Tuhan adalah tunggal, kebenaran pun tunggal, dan kemanusiaan pun tunggal adanya (Majid, 2008).

Dalam pandangan sementara pakar Islam, agama yang diwahyukan Tuhan, benihnya muncul dari pengenalan dan pengalaman manusia pertama di pentas bumi (Majid, 2008). Di sini ditentukan tiga hal, yaitu *keindahan*, *kebenaran* dan *kebaikan*. Gabungan ketiganya dinamai suci. Seseorang yang beragama akan berusaha mendapatkan dan mempertahankan ketiga hal tersebut, sebagai harmonisasi menciptakan nuansa perdamaian. Sebab, agama merupakan kebutuhan hidup manusia, disamping itu, kebutuhan manusia terhadap agama dapat ditanggihkan, tetapi tidak untuk selamanya. Relevansi agama dengan kehidupan sehari-hari merupakan nuansa keindahan yang membawa kita pada ruang seni, nuansa kebenaran yang menghasilkan ilmu, dan terakhir nuansa kebaikan yang menghasilkan akhlak. Jika penggabungan ini kita terapkan dalam nuansa keberagaman hidup beragama, tentu akan mendorong pada hasil yang memuaskan, selain dapat mendorong pada konsistensi pemeluk agamanya, nuansa tersebut akan meredam terjadinya konflik sosial.

Masyarakat multikultural perlu menciptakan ruang harmonis, seperti ide demokrasi yang mempunyai sudut pandang pokok terhadap kebebasan. Keharmonian dalam kebebasan berdampak untuk menciptakan kerukunan. Namun, eksistensi agama satu terhadap agama yang lain tidak dapat terbendung, maka Negara demokrasi perlu memfasilitasi keharmonisan antara pemuk agama satu dengan pemeluk agama yang lainnya.

Kongkretisasi dari keharmonisan tersebut bisa ditunjukkan pada hormat saling menghormati saat perayaan hari besar keagamaan atau secara bersama-sama mempunyai program untuk kemajuan bangsa dan kemanusiaan.

PENUTUP

Agama menjadi konflik jika agama dibawa ke dalam sengkabut politik. Namun sebetulnya, agama dan politik bisa saling berintegrasi. Tidak dipungkiri bahwa sejarah telah menyaksikan politik mendominasi agama atau agama menundukkan politik. Dalam kasus integrasi ini, sistem absolut dan diktator muncul yang menyedot semua energi kreatif masyarakat dan mengurangnya menjadi pasif. Dalam kasus konflik, baik agama maupun politik menggunakan orang dan sumber dayanya untuk memperoleh kekuasaan dan menghilangkan aktivitas sosial dan budaya mereka. Misalnya, di Arab Saudi saat ini, ada kekayaan dan sumber daya material yang melimpah yang memberikan segala macam kenyamanan dan kemewahan tetapi tidak ada budaya. Secara budaya, itu adalah masyarakat yang terbelakang dan mandul. Kekayaan tidak menghasilkan musisi, atau artis, penulis, dan pembuat film. Ini adalah masyarakat konsumen dan bukan kontributor.

Namun, setiap kali agama terdegradasi di bawah tekanan politik, sosial, atau ekonomi, masyarakat berkontribusi dalam filsafat, seni dan sastra, dan musik. Dalam sejarah Islam, periode seperti itu adalah periode pemerintahan Abbasiyah yang khalifahnya melindungi para sastrawan dan ilmuwan. Periode Akbar di pemerintahan Mughal penting karena selama periode

ini ide-ide baru dibiarkan berkembang. Masyarakat menjadi bebas ketika pegangan agama lemah; menjadi mandul ketika agama mendominasi masyarakat dan mengadopsi permusuhan terhadap semua perubahan baru. Ini mengembalikan masyarakat ke tradisi lama dan mengurangi peran modernitas.

Pemisahan agama dari politik tidak membuatnya lemah atau rentan. Kekuatan sejati agama terletak pada keyakinan pada kebenarannya dan bukan pada patronisasi dan perlindungan negara. Sejarah terbukti bahwa setiap kali politik dipanggil untuk membantu agama, ia menggunakannya untuk kepentingannya sendiri dan berusaha menundukkannya yang kemudian melemahkan agama dan keyakinannya. Apalagi, setiap kali agama mencoba untuk ikut campur dalam ekonomi atau politik dan tidak bisa mengikuti perubahan, itu menjadi sasaran kritik. Jelas bahwa di zaman modern ada perkembangan pesat dalam ilmu sosial dan ilmu alam dan agama tidak dalam posisi untuk mengakomodasi semua perubahan ini atau menafsirkannya dalam istilah agama, oleh karena itu cara terbaik adalah memisahkannya dari politik, ekonomi. dan sains dan teknologi.

Apa yang dapat kita lakukan secara ilmiah adalah mengembalikan agama pada fungsinya. Istilah Agama dalam kajian Sosioantropologi adalah terjemahan dari kata *religion* dalam Bahasa Inggris, tidak sama dengan istilah agama dalam bahasa politik administratif pemerintah Republik Indonesia. Agama secara realitasnya masih tergolongkan ke dalam agama wahyu, agama natural dan agama lokal. Agama dalam pengertian politik Administrasi Pemerintah Republik Indonesia adalah agama resmi yang diakui oleh pemerintah yaitu Islam, Kristen, Protestan, Katolik, Hindu dan Budha. Dan pada masa akhir-akhir ini juga dimasukkan agama Konghucu (Saifuddin, 2019).

Sedangkan dari sudut pandang ilmu sosial secara umum, agama adalah berkaitan dengan kepercayaan (*belief*) dan upacara (*ritual*) yang dimiliki bersama oleh suatu kelompok masyarakat. Vilfredo Pareto (Pareto, 1991) seorang sosiolog dari Itali menuliskan agama berkaitan dengan '*transcendent experience*' yaitu pengalaman

dengan 'yang diatas', atau sesuatu yang ada diluar, sesuatu yang tidak terjamah (*an intangible beyond*). Agama sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari mengandung nilai yang begitu penting, sebagai sumber utama atau tata aturan yang mengandung budaya tinggi. Bahkan, Karl Marx sendiri menganggap bahwa, agama adalah candu bagi manusia (Raines, 2011).

Sedangkan Karya Weber di sosiologi Agama dikenal pertama kali lewat bukunya, *The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalism*, titik temu penyelidikan intelektualnya adalah perbandingan di sosiologi agama, tiga diantaranya sudah diselesaikan yaitu tentang religiusitas masyarakat Cina (Konfusianisme dan Taoisme), religiusitas masyarakat India (Hinduisme dan Budhisme) dan Yudaisme kuno. Lebih lanjut, penyelidikan intelektualnya dilontarkan pada kajian sosial manusia. Weber menganggap isu itu sangat penting, karena berkaitan dengan konsep manusia tentang semesta kosmik, seperti keilahian, dan pilihan religius, kerangka konsep menyangkut tindakan kongkrit dan hubungan-hubungan sosial mereka, terlebih pada tindakan ekonomi yang jelas duniawi sifatnya (Weber, 2002).

Mengenai penting atau tidaknya agama dalam kehidupan sosial, C. Geertz (Geertz, 1973) mengatakan bahwa agama adalah 1) *a system of symbols*, 2) yang mempunyai fungsi psikologis, 3) kultural 4) sosial 5) sehingga *moods* dan *motivations*. Nampak seolah-olah realistik. Bahwa, agama tidak dapat berdiri sendiri, ada aspek lain sebagai penentu atau pola adaptasi seseorang dalam memaknai nilai keagamaan. Fenomena dimasyarakat tidak terlepas dari pengaruh agama dan budaya, agama dimaknai sebagai pedoman, sedangkan kebudayaan secara umum merupakan kebiasaan yang dihasilkan dari daya cipta, rasa dan karsa. Menurut ilmu antropologi "kebudayaan" adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 1987). Terlepas dari itu semua, kita perlu melihat eksistensi agama ditengah masyarakat, karena dalam masyarakat tradisional, agama hanya dijadikan pedoman saja, tidak dimaknai lebih jauh nilai substansi tentang agama, sedangkan kebudayaan yang mengakar

dari nenek moyang dijadikan nilai tradisional, nilai ritual, bahkan kepercayaan yang terus dipakai pada saat adat istiadat masyarakat itu berlangsung.

Pengaruh budaya dalam konteks agama, terutama agama Islam sangat kental di pulau Jawa. Hodgson (Hodgson, 2009) menganggap “kemenangan” Islam di Jawa khususnya, dan nusantara umumnya, begitu “sempurna”, tentu agama itu juga telah mempengaruhi budaya Indonesia di segala segi secara menyeluruh dan mengesankan. Di luar lingkaran spiritualisme dan kesufian, serta berbagai bidang yang lain. Pengaruh islam dalam ranah budaya Indonesia tentu sangat berpengaruh terhadap tatanan kemasyarakatan dan kenegaraan. Cak Nur (Majid, 2008) mencatat dua muatan budaya Jawa yang kaya dan luas serta mendalam itu, seperti dengan jelas tercermin dalam “kejawen”, adalah terutama dibidang spiritualisme (atau, katakan, “kebatinan”). Banyak pembahasan tentang Islam di Indonesia yang menunjukkan kepada kenyataan bahwa agama itu dibawa kemari oleh para sufi. Maka tidak mengherankan bahwa, pengaruh budaya lokal ikut mempengaruhi bagi perkembangan agama di Indonesia.

Sedangkan, Gus Dur (Wahid, 1999) dalam tradisi intelektualnya mendefinisikan kebudayaan sebagai seni hidup yang mengatur kelangsungan hidup dan menjadi pilar-pilar untuk menjaga tatanan sosial. Lebih lanjut Gus Dur berpendapat bahwa kebudayaan selalu berhubungan dengan *human social life*, yang mencangkup tiga pokok penting, yaitu ekonomi, politik dan negara. Lalu, dimana posisi dalam konteks kehidupan sehari-hari. Sumbangan pemikiran Gus Dur soal tempat agama di negara Pancasila penting untuk diketahui dan dijadikan bahan diskusi di kalangan masyarakat Indonesia.

1. Gus Dur mewakili sejenis aspirasi di kalangan santri Indonesia dalam merespon dan menempatkan posisi santri di negara Pancasila dan di tengah beberapa kelompok.
2. Gus Dur menjadi tokoh yang banyak menginspirasi karena menerobos kebuntuan dengan tafsir-tafsirnya atas Pancasila, ditengah himpitan dominasi represif penguasa yang monopoli tafsir Pancasila di zaman Soeharto.

Penegasan Gus Dur sudah kokoh terhadap negara Indonesia berdasarkan Pancasila yang diakui memiliki legitimasi peranan agama dalam kehidupan bermasyarakat. Landasan kokohnya bisa kita lihat dalam keberagaman yang ditegaskan oleh Gus Dur yaitu menjamin setiap pemeluk agama dan kepercayaan untuk menjalankan agamanya dengan kepercayaan masing-masing. Melihat secara ringkas tradisi pemikiran Gus Dur tentang kebudayaan dan ruang lingkup agama, secara sederhana kita memaknai keduanya sebagai pondasi (agama) dan tradisi (kebudayaan). Tetapi, sering ada ketegangan antara keduanya, termasuk dengan modernisasi. Untuk meredam itu semua, kita mencari jalan tengah dengan cara menjembatani. Bagi Gus Dur (Wahid & Marijan, 1999) agama dan kebudayaan memunculkan dilema, dengan berkesimpulan bahwa, adanya keinginan menerapkan semata ketentuan-ketentuan tekstual, karena menganggap kebudayaan sebagai kreasi manusia dan agama sebagai wahyu Allah.

Ruh agama mempunyai peran penting dalam siklus perkembangan masyarakat. Weber (Weber, 1993) menekankan fungsi sosial dari agama, yakni memberi acuan makna bagi manusia untuk mendekati dunia dan masyarakat. Sedangkan tokoh sosiolog lainnya, Durkheim (Durkheim, 2014) menekankan pada hakekat sosial dari agama. Yaitu memandang agama sebagai faktor penting bagi identitas dan integrasi masyarakat. dari sudut pandang Talcott Parsons (Parsons, 1977), agama berperan secara kultural dalam pembentukan kesadaran dan hati nurani masyarakat. Peter L Berger (Berger & Luckmann, 1966) memandang bahwa agama sebagai yang berurusan dengan realitas suci yang mengatasi dimensi waktu.

Oleh sebab itu, agama dan kebudayaan sebagai konsep perlu kita hidupkan kembali dalam tradisi menjaga dan melestarikan kekitaan dan keindonesiaan sebagai satu kesatuan integral. Transformasi masyarakat yang terus mengalami perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, perlu diberikan satu rangsangan edukasi menyoal konsep agama dan kebudayaan. Proses edukasi yang kontinue itu penting agar dimasyarakat tidak terjadi polarisasi yang begitu dominan. Demikian sehingga, satu sama lain bisa

memahami arti penting menjaga identitas nasional. Kalau polarisasi terus menerus terjadi, ini akan mengakibatkan melemahnya identitas nasional bangsa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, M. (2013). Hubungan Agama dan Negara dalam Konteks Modernisasi Politik di Era Reformasi. *Ahkam*, 13(2), 247–258.
- Abdillah, M. (2015). *Islam dan Demokrasi Respons Intelektual Muslim Indonesia Terhadap Konsep Demokrasi 1966-1993*. Prenada Media.
- Abdullah, M. (2001). Pluralisme Agama dan Kerukunan dalam Keagamaan. *Jakarta: Kompas*.
- Abdurofiq, A. (n.d.). *Respon Organisasi Kerjasama Islam (OKI) terhadap pelanggaran Hak Asasi Manusia (HAM) Israel atas Palestina*. Fakultas Syariah dan Hukum UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Abidin, Z. (2014). Teologi Inklusif Nurcholish Madjid: Harmonisasi Antara Keislaman, Keindonesiaan, dan Kemoderenan. *Humaniora*, 5(2), 665–684.
- Adiwilaga, R. (2017). Puritanisme dan Fundamentalisme dalam Islam Transnasional serta Implikasinya terhadap Pancasila sebagai Ideologi Bangsa. *Journal of Governance*, 2(1).
- Ahnaf, M. I. (2018). Hizb al-Tahrir: Its Ideology and Theory for Collective Radicalization. In *Expressions of Radicalization* (pp. 295–320). Springer.
- Aksa, A. (2017). Gerakan Islam Transnasional: Sebuah Nomenklatur, Sejarah dan Pengaruhnya di Indonesia. *Yupa: Historical Studies Journal*, 1(1), 1–14.

- Al-Amri, L., & Haramain, M. (2017). Akulturasi Islam Dalam Budaya Lokal. *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan*, 10(2), 87-100.
- Al-Bana, G. (2006). *Pluralitas dalam Masyarakat Islam*. Terj. Ahmad ZH, Jakarta: Mata Air Publishing.
- Al Munawar, S. A. H., & Halim, A. (2003). *Fikih Hubungan Antar Agama*. Ciputat Press.
- Ali-Fauzi, I., Bagir, Z. A., & Rafsadi, I. (2017). *Kebebasan, Toleransi dan Terorisme (Riset dan Kebijakan Agama di Indonesia)*. Pusat Studi Agama dan Demokrasi (Yayasan Paramadina).
- Ali, H M, D., & Dkk. (1989). *Islam Untuk Disiplin Ilmu Hukum Sosial dan Politik*.
- Ali, M. (2017). *Komunikasi Antarbudaya dalam Tradisi Agama Jawa*. Pustaka Ilmu Group.
- Allport, G. W. (1960). The open system in personality theory. *The Journal of Abnormal and Social Psychology*, 61(3), 301.
- Almagor, R. C. (1994). *The boundaries of liberty and tolerance: The struggle against kahanism in Israel*. University Press of Florida.
- Anwar, R. K., Rizal, E., & Rahman, M. T. (2018). *Consideration of Parents' Beliefs about Guiding Children's Usage of the Internet*.
- Arifin, S., & Bachtiar, H. (2013). Deradikalisasi Ideologi Gerakan Islam Transnasional Radikal. *Harmoni*, 12(3), 19-36.
- Armstrong, K. (2011). *A history of God: The 4,000-year quest of Judaism, Christianity and Islam*. Ballantine Books.
- Asroor, Z. (2019). Islam Transnasional vs Islam Moderat: Upaya NU dan MD dalam Menyuarakan Islam Moderat di Panggung Dunia. *AT-TURAS: Jurnal Studi Keislaman*, 6(2), 171-213.
- Asrori, A. (2015). Radikalisme di Indonesia: Antara historisitas dan antropisitas. *Kalam*, 9(2), 253-268.
- Aziz, A. (2012). JURNALIS DI KONFLIK SAMPANG (Studi Ekonomi Politik Media tentang tentang Konflik Sunni-Syiah di Kabupaten Sampang). *Politica*, 3(2).

- Azra, A. (1998). *Agama dalam keragaman etnik di Indonesia*. Departemen Agama RI.
- Azra, A. (2016). *Transformasi politik Islam: radikalisme, khilafatisme, dan demokrasi*. Kencana.
- Bahasa, B. P. dan P. (2016). Kamus Besar Bahasa Indonesia Online. *Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia*, 15 November.
- Baidhawiy, Z. (2005). *Pendidikan agama berwawasan Multikultural*. Erlangga.
- Baiti, R., & Razzaq, A. (2014). Teori dan Proses Islamisasi di Indonesia. *Wardah*, 15(2), 133-145.
- Bakar, A. (2016). Konsep toleransi dan kebebasan beragama. *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 7(2), 123-131.
- Baron, R. A., Branscombe, N. R., & Byrne, D. (2012). *Social psychology 13th*. Boston: Pearson Education.
- Baru, P., & Jilid II, B. P. (n.d.). *Lee, Witness. The New Testament Recovery Version*. Jakarta: Yayasan Perpustakaan Injil, 2003. *Lembaga Alkitab Indonesia. Alkitab Terjemahan Indonesia Baru*. Jakarta: LAI, 2004. *Susanto, Hasan Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia dan Konkordansi Perj.*
- Bauto, L. M. (2014). Perspektif Agama Dan Kebudayaan Dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 23(2).
- Bellah, R. N., & Hammond, P. E. (2013). *Varieties of civil religion*. Wipf and Stock Publishers.
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. Anchor Books.
- bin Khaldun, M., & Abdurrahman, A.-A. (2011). *Mukaddimah Ibnu Khaldun*. Pustaka Al Kautsar.
- Binder, J., Zagefka, H., Brown, R., Funke, F., Kessler, T., Mummendey, A., Maquill, A., Demoulin, S., & Leyens, J.-P.

- (2009). Does contact reduce prejudice or does prejudice reduce contact? A longitudinal test of the contact hypothesis among majority and minority groups in three European countries. *Journal of Personality and Social Psychology*, 96(4), 843.
- Bukhori, B., & Hassan, Z. (2016). Tolerance model of Muslim students for Christians in Indonesia. *Man In India*, 96(6), 1793–1812.
- Burhanudin, J. (2012). *Ulama dan kekuasaan: Pergumulan elite politik muslim dalam sejarah Indonesia*. NouraBooks.
- C Ummah, S. (2012). Akar Radikalisme Islam di Indonesia. *Humanika*, 12(1).
- Carmines, E. G., & Stimson, J. A. (2020). *Issue evolution: Race and the transformation of American politics*. Princeton University Press.
- Casram, C. (2016). Membangun sikap toleransi beragama dalam masyarakat plural. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 1(2), 187–198.
- Chirimbu, S. M. (2012). Tolerance and Intolerance. Contemporary Attitudes withing Religious, Racial, National, and Political Sphere. *Perichoresis*, 10(1), 125–135.
- Clark, W. H. (1958). The psychology of religion. *Pastoral Psychology*, 9(4), 49–55.
- Cohen, A. J. (2004). What toleration is. *Ethics*, 115(1), 68–95.
- Coser, L. A. (1956). *The functions of social conflict*. The Free Press.
- D Hendropuspito, O. C. (1983). *Sosiologi agama*. Kanisius.
- Dower, N. (2010). Global ethics. *PEACE STUDIES, PUBLIC POLICY AND GLOBAL SECURITY–Volume V*, 182.
- Durkheim, E. (2014). *The rules of sociological method: and selected texts on sociology and its method*. Simon and Schuster.
- Echols, J. M., & Shadily, H. (2019). *Kamus inggris indonesia*.
- Esposito, J. L. (1997). *Political Islam: revolution, radicalism, or reform?* Lynne Rienner Publishers London.

- Esposito, J. L., & Askari, H. (1980). *Islam and development: Religion and sociopolitical change*.
- Faiqah, N., & Pransiska, T. (2018). Radikalisme Islam Vs Moderasi Islam: Upaya Membangun Wajah Islam Indonesia Yang Damai. *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 17(1), 33–60.
- Falckenberg, R. (2020). *History of modern philosophy*. Outlook Verlag.
- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures* (Vol. 5019). Basic books.
- Gogali, L. (2008). *Tragedi Poso (Rekonsiliasi Ingatan): Gugatan Perempuan dan Anak-anak Dalam Ingatan Konflik Poso*. Galangpress Publisher.
- Greenman, J. P., & Green, G. L. (2012). *Global theology in evangelical perspective: Exploring the contextual nature of theology and mission*. InterVarsity Press.
- Gularnic, D. G. (1959). *Webster's world dictionary of American Language*. New York: The World Publishing Company.
- Hafidzi, A. (2019). Konsep Toleransi Dan Kematangan Agama Dalam Konflik Beragama Di Masyarakat Indonesia. *Potret Pemikiran*, 23(2), 51–61.
- Hanafi, I. (2018). Agama dalam Bayang-Bayang Fanatisme; Sebuah Upaya Mengelola Konflik Agama. *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 10(1), 48–67.
- Hanafy, M. S. (2015). Pendidikan Multikultural dan Dinamika Ruang Kebangsaan. *Jurnal Diskursus Islam*, 3(1).
- Hasyim, U. (1991). Toleransi dan Kemerdekaan Beragama Dalam Islam. *Surabaya: Bina Ilmu*.
- Heiler, F. (1933). *Prayer*.
- Hidayat, K. (1998). *Ragam Beragama. Atas Nama Agama*. Pustaka Hidayah.
- Hidayat, N. (2015). Peran dan Tantangan Pendidikan Agama Islam di Era Global. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 12(1), 61–74.

- Hilmy, M. (2014). Eklektisisme Islam Indonesia. *Opini Kompas*.
- Hodgson, M. G. S. (2009). *The venture of Islam, volume 3: The gunpower empires and modern times*. University of Chicago Press.
- Holsti, K. J., & Holsti, K. J. (1972). *International politics: a framework for analysis*. Prentice-Hall Englewood Cliffs, NJ.
- Hornby, A. S., & Cowie, A. P. (1995). *Oxford advanced learner's dictionary* (Vol. 1430). Oxford university press Oxford.
- Husni, Z. M. (2018). NU Di Tengah Pusaran Ideologi-Ideologi Transnasional. *Jurnal Islam Nusantara*, 2(1), 45–59.
- Ismail, R. (2012). Konsep Toleransi dalam Psikologi Agama (Tinjauan Kematangan Beragama). *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama*, 8(1), 1–12.
- Jordy Adam, V. (2019). *Peran Organisasi Kerjasama Islam (OKI) Dalam Upaya Penyelesaian Konflik Rohingya*. Universitas Andalas.
- Juergensmeyer, M. (2017). *Terror in the mind of God: The global rise of religious violence* (Vol. 13). Univ of California Press.
- Jurdi, S. (2014). *Sosiologi Islam & Masyarakat Modern*. Prenada Media.
- Kahmad, D. (2009). *Sosiologi Agama*. Remaja Rosdakarya.
- Kallen, H. M. (1957). Alain Locke and cultural pluralism. *The Journal of Philosophy*, 54(5), 119–127.
- Kelly, G. A. (1968). The role of classification in personality theory. *The Role and Methodology of Classification in Psychiatry and Psychopathology: Proceedings, 1584*, 155.
- Khairil, M. (2020). Strategi Komunikasi dalam Pemberdayaan Masyarakat Korban Konflik Poso. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 9(3), 266–279.
- Kharis, M. A. (2020). Islamisasi Jawa: Sayyid Ja'far Shadiq dan Menara Kudus Sebagai Media Dakwahnya. *JURNAL INDO-ISLAMIKA*, 10(1), 1–18.
- Kipgen, N. (2013). Conflict in Rakhine State in Myanmar: Rohingya Muslims' Conundrum. *Journal of Muslim Minority Affairs*, 33(2), 298–310.

- Koentjaraningrat. (1987). Anthropology in Indonesia. *Journal of Southeast Asian Studies*, 217-234.
- Kurtz, L. R. (2005). Gülen's paradox: Combining commitment and tolerance. *The Muslim World*, 95(3), 373-384.
- Kymlicka, W. (1995). *Multicultural citizenship: A liberal theory of minority rights*. Clarendon Press.
- Lacewing, M. (2008). *Philosophy for As: 2008 Aqa Syllabus*.
- Latif, Y. (2013). *Negara paripurna*. Gramedia Pustaka Utama.
- Latif, Y. (2020). *Wawasan Pancasila: Bintang Penuntun untuk Pembudayaan edisi komprehensif*. Jakarta: Mizan.
- Layman, G. (2001). *The great divide: Religious and cultural conflict in American party politics*. Columbia University Press.
- Liliweri, A. (2003). *Makna budaya dalam komunikasi antarbudaya*. LKiS Pelangi Aksara.
- Lubis, H. M. R. (2017). *Sosiologi Agama: Memahami Perkembangan Agama dalam Interaksi Islam*. Kencana.
- Luthfi, K. M. (2016). Islam Nusantara: Relasi Islam dan Budaya Lokal. *SHAHIH: Journal of Islamicate Multidisciplinary*, 1(1), 1-12.
- Madjid, N. (2019). *Islam: Doktrin & Peradaban*. Gramedia pustaka utama.
- Magnis-Suseno, F. (1998). *Mencari Makna Kebangsaan*. Penerbit Kanisius.
- Mahbub, S. (2018). Konflik dan Kekerasan Sunni-Syiah Sampang Prespektif Kultur Kekerasan dan Hak Asasi Manusia. *Voice Justisia: Jurnal Hukum Dan Keadilan*, 2(1), 92-101.
- Mahfud, C. (2011). *Pendidikan multikultural*.
- Majid, N. (2004). *Indonesia kita*. Gramedia Pustaka Utama.
- Majid, N. (2008). *Islam, kemodernan, dan keindonesiaan*. Mizan Pustaka.
- Majid, N., Hidayat, K., & AF, A. G. (1998). *Passing over: melintasi batas agama*. Penerbit PT Gramedia.

- Marsden, G. M. (1996). *Agama dan Budaya Amerika*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Mazhar, A. (1991). *Islam dan Kebudayaan Indonesia Dulu, Kini dan Esok*. Jakarta: Yayasan Festifal Istiqlal.
- Micklethwait, D. (2005). *Noah Webster and the American dictionary*. McFarland.
- Misrawi, Z. (2007). *Al-Quran kitab toleransi: inklusivisme, pluralisme dan multikulturalisme*. Penerbit Fitrah.
- Misrawi, Z. (2010). *Al-quran kitab toleransi*. Grasindo.
- Mochtar, M. (1994). *Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi*. Jakarta: LP3ES.
- Mohieldin, M., Iqbal, Z., Rostom, A., & Fu, X. (2011). *The role of Islamic finance in enhancing financial inclusion in Organization of Islamic Cooperation (OIC) countries*. The World Bank.
- Moko, C. W. (2017). Pluralisme Agama Menurut Nurcholish Madjid (1939-2005) dalam Konteks Keindonesiaan. *Jurnal Intelektualita*, 6(1).
- Mubit, R. (2016). Peran Agama dalam Multikulturalisme Masyarakat Indonesia. *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 11(1), 163-184.
- Muhammad, H. (2017). *Menangkal siaran kebencian: perspektif Islam*. Fahmina Institute.
- Muhammad, K. H. H. (2004). *Islam Agama Ramah Perempuan; Pembelaan Kiai Pesantren*. LKIS PELANGI AKSARA.
- Muhammad, N. H. (2012). *Fiqih sosial dan toleransi beragama: menjawab problematika interaksi sosial antar umat beragama di Indonesia*. Nasyrul'Ilmi Publishing.
- Muhtarom, H. M. (2005). *Reproduksi ulama di era globalisasi: resistansi tradisional Islam*. Pustaka Pelajar.
- Mujani, S. (2007). *Muslim demokrat: Islam, budaya demokrasi, dan partisipasi politik di Indonesia pasca Orde Baru*. Gramedia Pustaka Utama.

- Muljana, S. (2005). *Menuju Puncak Kemegahan; Sejarah Kerajaan Majapahit*. LKIS PELANGI AKSARA.
- Mulkhan, A. M. (2001). *Ajaran dan Jalan Kematian Syekh Siti Jenar*. Kreasi Wacana.
- Mun'im A, S. (2003). *Membendung militansi agama: iman dan politik dalam masyarakat modern*. Penerbit Erlangga.
- Munawaroh, M. L. (2014). *Penyelesaian Konflik Sunni-Syiah di Sampang Madura*. Yogyakarta: Tesis UIN Sunan Kalijaga.
- Muqoyyidin, A. W. (2012). *Potret Konflik Bernuansa Agama di Indonesia*. Analisis.
- Mutiara, K. E. (2016). Menanamkan Toleransi Multi Agama sebagai Payung Anti Radikalisme: Studi Kasus Komunitas Lintas Agama dan Kepercayaan di Pantura Tali Akrab. *Fikrah*, 4(2), 293-302.
- Naim, N. (2013). Kebangkitan Spiritualitas Masyarakat Modern. *Kalam*, 7(2), 237-258.
- Nasr, S. H. (2009). *The heart of Islam: Enduring values for humanity*. Zondervan.
- Nasution, H. (1982). *Pembaharuan dalam Islam: sejarah pemikiran dan gerakan*.
- Nomor, K. P. (1 C.E.). *Tahun 1965 tentang Pencegahan Penyalahgunaan dan/atau Penodaan Agama*.
- Noor, M. (1996). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. CV. Toha Putra.
- Northrop, F. S. C. (1966). *The meeting of East and West: An inquiry concerning world understanding* (Vol. 6671). Ox Bow Press.
- Nurhadi, M. (2014). *Pendidikan kedewasaan dalam perspektif psikologi islami*. Deepublish.
- Panggabean, R., & Ali-Fauzi, I. (2011). *Merawat Kebersamaan: Polisi, Kebebasan Beragama dan Perdamaian*. Yayasan Wakaf Paramadina.

- Panggabean, S. R., & Ali-Fauzi, I. (2014). *Pemolisian Konflik Keagamaan di Indonesia*. Centre for the Study of Islam and Democracy.
- Panikkar, R. (1999). *The intrareligious dialogue*. Paulist Press.
- Pareto, V. (1991). *The rise and fall of the elites: an application of theoretical sociology*. Transaction Publishers.
- Parkes, K. R. (1986). Coping in stressful episodes: The role of individual differences, environmental factors, and situational characteristics. *Journal of Personality and Social Psychology* 51, 5, 12-77.
- Parsons, T. (1977). *Social systems and the evolution of action theory*. Free Press.
- Patyutama, M. J. (2018). *Upaya OKI dalam Penolakan Penetapan AS Atas Status Yerusalem pada Sidang PBB*. University of Muhammadiyah Malang.
- Pettigrew, T. F. (1997). Generalized intergroup contact effects on prejudice. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 23(2), 173-185.
- Prabowo, H., & Suparman, A. (2005). Masalah Etnisitas dan Tata Ruang di Indonesia. *Proceeding, Seminar Nasional PESAT 2005*.
- Prasetya, M. N., & Srifauzi, A. (2018). Diplomasi Politik Indonesia Terhadap Kemerdekaan Palestina. *Jurnal PIR: Power in International Relations*, 2(2), 179-193.
- Prasetyo, B. (2019). JEJAKAWAL PENUTURAUSTRONESIA DI KEPULAUAN NUSANTARA: SUDUT PANDANG LINGKUNGAN, MANUSIA, DAN BUDAYA. *Jejak Austronesia Di Indonesia*, 170.
- Rachman, B. M. (2004). *Islam Pluralis: Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*. Srigunting.
- Rachmawati, R. A. (2017). *Kekuatan Hukum Resolusi Dewan Keamanan Perserikatan Bangsa-Bangsa Nomor 2334 Tahun 2016 Tentang Penghentian Pembangunan Permukiman Di Wilayah Palestina Oleh Israel*. Universitas Brawijaya.

- Rahman, M Taufiq. (2014). *Social Justice in Western and Islamic Thought: A Comparative Study of John Rawls's and Sayyid Quth's Theories*. Scholars' Press.
- Rahman, M Taufiq. (2016). Islam As An Ideal Modern Social System: A Study of Ali Shariati's Thought. *JISPO: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 6(1), 42–51.
- Rahman, Mohammad Taufiq, & Mimbar, A. S. (2018). Konsep politik Islam kultural perspektif Nurcholish Madjid. *FIKRI: Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya*, 3(2), 385–400.
- Rahman, T. (2013). 'Indianization' of Indonesia in an Historical Sketch. *International Journal of Nusantara Islam*, 1(2), 56–64.
- Rahner, K. (1969). Anonymous Christians. *Theological Investigations*, 6, 390–398.
- Raines, J. (2011). *Marx on religion*. Temple University Press.
- Ramelan, W. D. (1997). *Kota Demak Sebagai Bandar Dagang di Jalur Sutra*. Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Rijal, S. (2011). *Perkembangan paham kegamaan transnasional di Indonesia*. Balitbang Kemenag RI.
- Rohmaniah, S. (2018). Peran Agama Dalam Masyarakat Multikultural. *Ri'ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan*, 3(01), 44–56.
- Rosana, E. (2015). Modernisasi Dalam Perspektif Perubahan Sosial. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 10(1), 67–82.
- Rubaidi, A. (2008). *Radikalisme Islam, Nahdlatul Ulama & masa depan moderatisme Islam di Indonesia*. Logung Pustaka.
- Sachedina, A. A. (2004). *The Islamic Roots of Democratic Pluralism*, terj. Satrio Wahono, *Beda Tapi Setara*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Saifuddin, A. (2019). *Psikologi Agama: Implementasi Psikologi untuk Memahami Perilaku Agama*. Kencana.
- Salim, S. bin I. al-H. (n.d.). *Mausu'ah al-Manaahisy Syar'Iyyah fii*

Shahiihis Sunnah an-Nabawiyah (Ensiklopedia Larangan Menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah).

- Santri, M., & Syahartijan, Z. A. L. O. M. (n.d.). PERAN ASEAN DALAM PENYELESAIAN KONFLIK ROHINGYA (STUDI KASUS PADA KONFLIK TAHUN 2012-2017). *Jurnal Ilmu Komunikasi UHO: Jurnal Penelitian Kajian Ilmu Komunikasi Dan Informasi*, 3(4).
- Sarapung, E. (2002). *Pluralisme, konflik dan perdamaian*. Pustaka Pelajar.
- Sarapung, Elga. (2002). *Pluralisme, konflik dan perdamaian*. Pustaka Pelajar.
- Setia, P. (2020). *Islamic-buzzer dan hoaks: Propaganda khilafah oleh eks HTI Kota Bandung di Jawa Barat*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Setiono, G., Hidayat, D. R., & Yudhapramesti, P. (2012). Pemberitaan Konflik GKI Yasmin Bogor Pada Harian Jurnal Bogor dan Radar Bogor. *Students E-Journal*, 1(1), 18.
- Sholikhin, K. M. (2013). *Islam Rahmatan LilAlamin*. Elex Media Komputindo.
- Sihbudi, M. R. (2007). *Menyandera Timur Tengah: Kebijakan AS dan Israel atas Negara-negara Muslim*. Hikmah.
- Simanjuntak, B. A. (2016). *Tradisi, Agama, dan Akseptasi Modernisasi Pada Masyarakat Pedesaan Jawa (Edisi Revisi)*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Simanjuntak, R. M. (2019). Kristologi dalam Injil Yohanes. *JURNAL TERUNA BHAKTI*, 1(2), 75-86.
- Sjadzali, M., & Majid, N. (1986). *Reaktualisasi Ajaran Islam*. Klub Kajian Agama, Yayasan Wakaf Paramadina.
- Smith, W. C. (1963). *The meaning and end of religion*. Fortress Press.
- Sodikin, R. A. (2003). Konsep agama dan islam. *Al Qalam*, 20(97), 1-20.

- Sri, Y. (2014). *Konflik Muslim Rohingya dengan Budha Rakhine di Myanmar tahun 1991-2012*. STKIP PGRI Sumatera Barat.
- St Aisyah, B. M. (2014). Konflik sosial dalam hubungan antar umat beragama. *Jurnal Dakwah Tabligh*, 15(2), 189–208.
- Stevanus, K. (2020). *Karya Kristus Sebagai Dasar Penginjilan Di Dunia Non-Kristen*.
- Suhelmi, A. (2001). *Pemikiran Politik Barat*. Gramedia Pustaka Utama.
- Sumbulah, U., & Nurjanah, N. (2013). *Pluralisme agama: Makna dan lokalitas pola kerukunan antarumat beragama*. UIN Maliki Press.
- Suparlan, Parsudi. (2014). Menuju masyarakat Indonesia yang multikultural. *Antropologi Indonesia*.
- Suparlan, Pasurdi. (2008). *Pembentukan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Syamsuddin, M. D. (2000). *Etika Agama Dalam Membangun Masyarakat Madani (Jakarta. Logos, 1884–1954)*.
- Tawney, R. H. (1998). *Religion and the Rise of Capitalism (Vol. 23)*. Transaction publishers.
- Taylor, C. (1994). *Multiculturalism: Expanded paperback edition (Vol. 15)*. Princeton University Press.
- Tebay, N. (2016). Transformasi Konflik Papua. *Limen*, 12(2, April), 82–106.
- Thomas, M. (2005). Sufism and modernity in the thought of Fethullah Gülen. *The Muslim World*, 95(3), 341.
- Thontowi, J. (2013). Perlakuan Pemerintah Myanmar terhadap Minoritas Muslim Rohingya Perspektif Sejarah dan Hukum Internasional. *Pandecta: Jurnal Penelitian Ilmu Hukum (Research Law Journal)*, 8(1).
- Titaley, J. A. (2009). Agama dan Kekerasan: Mencari Akar Kekerasan dalam Agama. *Dalam Dani Supriatno, Onesimus Dani, Dan Daryatno (Ed.). Merentang Sejarah Memaknai Kemandirian: Menjadi Gereja Bagi Sesama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

- Triono, T. (2014). PERAN ASEAN DALAM PENYELESAIAN KONFLIK ETNIS ROHINGNYA. *Jurnal Tapis: Jurnal Teropong Aspirasi Politik Islam*, 10(2), 1–11.
- Tule, P., & Djulei, W. (1994). *Agama-agama kerabat dalam semesta*.
- Ulfa, M. (2013). Mencermati Inklusivisme Agama Nurcholish Madjid. *Kalimah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*, 11(2), 238–250.
- van Bruinessen, M. (2018). Contemporary Developments in Indonesian Islam. *Contemporary Developments in Indonesian Islam*. <https://doi.org/10.1355/9789814414579>
- Van den Berghe, P. L. (1978). Race and ethnicity: a sociobiological perspective. *Ethnic and Racial Studies*, 1(4), 401–411.
- Wach, J. (2016). *The comparative study of religions*. Columbia University Press (1958).
- Wahid, A. (1999). *Politik Demi Tuhan: Nasionalisme Religius di Indonesia*. Pustaka Hidayah.
- Wahid, A., & Marijan, K. (1999). *Mengurai hubungan agama dan negara*. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Wakhidah, N. (2014). *Prinsip Non-Intervensi ASEAN Dalam Upaya Penyelesaian Konflik Rohingya Di Myanmar*. Universitas Gadjah Mada.
- Waluyo, T. J. (2013). Konflik Tak Seimbang Etnis Rohingya dan Etnis Rakhine di Myanmar. *Jurnal Transnasional*, 4(2).
- Walzer, M. (1999). *On toleration*. Yale University Press.
- Weber, M. (1993). *The sociology of religion*. Beacon Press.
- Weber, M. (2002). *The Protestant ethic and the "spirit" of capitalism and other writings*. Penguin.
- Wibisono, M. Y. (2020). *Sosiologi Agama*. Prodi P2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Wibowo, E. K. (2018). Membincang Gerakan Islam Transnasional. *Diegesis: Jurnal Teologi*, 3(2), 60–69.

- Wiyani, N. A. (2013). Pendidikan Agama Islam Berbasis Pendidikan Karakter. *Bandung: Afabeta*.
- Yumitro, G. (2017). Respon Dunia Internasional Terhadap Tragedi Kemanusiaan Rohingya. *Jurnal Sosial Politik*, 3(2), 81-100.
- Yunus, F. M. (2014). Konflik agama di Indonesia problem dan solusi pemecahannya. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 16(2), 217-228.
- Zada, K. (2014). KONFLIK RUMAH TUHAN. *Dialog*, 37(2), 163-172.
- Zayd, N. H. A. (1997). *Imam Syafi'i; Moderatisme, Eklektisisme, Arabisme*. LKIS PELANGI AKSARA.
- Zeitlin, I. M. (1995). *Memahami Kembali Sosiologi, Kritik Terhadap Sosiologi Kontemporer*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Zuhdi, M. H. (2017). Dakwah dan Dialektika Akulturasi Budaya. *RELIGIA*.